

Analisis Pengaruh Penalaran Etis Dan Sensitivitas Etika Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Lia Anggriati, Muslichah

lia.anggrianti96@gmail.com, muslichahmachali@yahoo.com

STIE MALANGKUCECWARA MALANG

ABSTRACT

Along with the violations of ethics that occur frequently committed by accountants, both public accountants and internal company accountants and government accountants and based on the results of research that has been done before produce different results, this study aims to examine the effect of ethical reasoning and ethical sensitivity to behavior ethical students. The population in this study were accounting students at STIE Malangkucecwara. Research samples taken using simple random sampling technique. The total sample used in the study was 184 accounting students. This study uses the Partial Least Square (PLS) method. The results of this study indicate that (1) Ethical sensitivity has a significant positive effect on ethical behavior. (2) Ethical sensitivity has a significant positive effect on ethical reasoning. (3) Ethical reasoning has a significant positive effect on ethical behavior. (4) Ethical reasoning does not mediate the relationship between ethical sensitivity on ethical behavior.

Keywords: *Ethical Reasoning, Ethical Sensitivity, Ethical Behavior*

PENDAHULUAN

Etika memiliki peran penting dalam dunia kerja, bahkan setiap orang atau para pekerja dituntut untuk memiliki etika yang baik, dari berbagai profesi harus mampu mengedepankan sikap etis dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya dalam bekerja. Etika juga memiliki peran yang penting di dalam masyarakat serta perkembangan profesi akuntansi. Hal ini dapat menunjukkan profesi di bidang akuntansi tidak terlepas dari permasalahan terkait dengan etika. Profesi akuntan merupakan suatu profesi semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Selain itu, profesi akuntansi mendapat penilaian kurang baik dalam masyarakat. Hal ini terjadi seiring dengan adanya pelanggaran etika yang marak terjadi yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik maupun akuntan intern perusahaan serta akuntan pemerintah. Pelanggaran etika yang terjadi yaitu skandal akuntansi berupa kecurangan dan penipuan yang telah terjadi seperti Enron, WorldCom, penipuan akuntansi Olympus, xeroc, dan juga Toshiba. Skandal tersebut telah menjadi bukti semakin pentingnya perilaku etis dikalangan profesi akuntansi. Dengan adanya kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi di perlukan upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Hal ini tidak terlepas dari dunia pendidikan dimana akuntan mengenal dan mempelajari tentang ilmu akuntansi. Oleh sebab itu penerapan ilmu etika perlu dikembangkan melalui proses

ketika menjadi mahasiswa. Mahasiswa akuntansi atau calon akuntan dituntut untuk berperilaku etis, hal ini dikarenakan mahasiswa akan dihadapkan dalam dunia kerja, mereka akan disibukkan dengan berbagai hal dan rutinitas serta kegiatan dan pekerjaan yang harus siap dalam mengambil keputusan yang bijak, tidak memihak dan bermoral. Niat berperilaku etis sangat dibutuhkan sebelum seseorang itu melakukan suatu perilaku yang etis, hal ini sangatlah penting untuk mengurangi tindakan-tindakan yang tidak etis di berbagai bidang akuntansi. Niat berperilaku etis ini dipengaruhi oleh sensitivitas etika dan penalaran etis. Penelitian mengenai analisis pengaruh penalaran etis dan sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Chan, Leung (2006); Muslichah (2017); Shower (2014); Iswarani (2013); Falah (2007); Ahyaruddin (2017); Yovita & Rahmawaty (2016); Kusuma & Budisantosa (2017); Lucynda & Endro (2012), Hermawan & Sari (2018). Namun dari beberapa penelitian tersebut menghasilkan penelitian berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty (2016) Kusuma & Budisantosa (2017) menunjukkan bahwa sensitivitas etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat 3 alasan yang memotivasi penulis serta perbedaan dan keunikannya dalam melakukan penelitian yaitu yang pertama hubungan antara sensitivitas etika terhadap perilaku etis pada penelitian terdahulu menghasilkan hasil yang sama yaitu berpengaruh positif. Hal tersebut membuat penulis ingin mengembangkan lagi penelitian tersebut dengan variabel yang digunakan. Alasan yang kedua yaitu hubungan antara sensitivitas etika terhadap penalaran etis pada penelitian terdahulu menghasilkan hasil yang berbeda bahwa penelitian yang dilakukan oleh Iswarani (2013) berpengaruh positif sedangkan Chan dan Leung (2006) tidak berpengaruh signifikan. Dan alasan yang ketiga peneliti ingin menggabungkan variabel sensitivitas etika dengan penalaran etika sebagai variabel intervening terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan alasan tersebut maka penelitian ini memiliki 4 tujuan. Pertama, menganalisis pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa. Kedua, menganalisis pengaruh sensitivitas etika terhadap penalaran etis. Ketiga, menganalisis pengaruh penalaran etika terhadap perilaku etis mahasiswa. Keempat, menganalisis pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis dengan penalaran etis sebagai variabel mediasi.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior adalah teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol individu. Perilaku tidak hanya tergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada di bawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005). Komponen *Theory of Planned Behavior*:

1. *Behavioral belief* yang mempengaruhi *attitude toward behavior*.
2. *Normative belief* yang mempengaruhi *subjective norms*.
3. *subjectif norms* didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak boleh melakukan suatu perilaku, dan memotivasi individu untuk mengikuti pendapat orang lain tersebut (Michener, Delamater, & Myers, 2004)
4. *Control belief* yang mempengaruhi *perceived behavior control*.

Theory Of Reasoned Action

Teori Tindakan Beralasan dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988; Werner. Konsep utama dalam Teori Tindakan Beralasan adalah "prinsip-prinsip kompatibilitas" dan konsep "intensi perilaku," (Fishbein dan Ajzen 1975;

Ajzen 1988;). Prinsip kompatibilitas menetapkan dalam rangka untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988).

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang, apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor disposisional (faktor dalam/internal), misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh keadaan eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu (Kusuma & Budisantosa 2016) . Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan apakah perilaku kertribusi internal atau eksternal yaitu: Konsensus derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang yang sedang kita observasi, konsistensi derajat kesamaan reaksi seseorang terhadap stimulus atau peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda. Kekhususan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda.

Theory Cognitif Moral Development (CMD)

Penelitian tentang moral reasoning banyak mengacu pada teori *Cognitive Moral Development* (CMD) yang di kembangkan oleh Kohlberg. Berdasarkan teori tersebut, individu diklasifikasikan kedalam tingkat penalaran moral yang berbeda (Ahyaruddin & Asnawi, 2017). Beberapa studi juga banyak mendiskusikan tentang bagaimana bisa menentukan apakah seseorang atau sebuah profesi itu lebih atau kurang beretika dibandingkan yang lain (McPhail & Walters, 2009). Model Kohlberg secara rutin digunakan untuk mengukur kematangan moral individu berdasarkan respon mereka terhadap serangkaian hipotesis dilema. Untuk mengukur tingkat moral reasoning tersebut, banyak studi menggunakan *Defining Issues Test* yang dikembangkan oleh (Rest, 2008).

Penalaran Etis

Penalaran etis merupakan penggunaan beberapa pemikiran atau penalaran dalam menilai sebuah kegiatan sebagai bagian dari etika atau bukan dengan menggunakan beberapa alasan untuk menilai tindakan tersebut benar atau salah. Penalaran etis mencerminkan penilaian seseorang dalam menghadapi dilema etis dan pengambilan keputusan mereka ketika menghadapi situasi dilematis tersebut. Penalaran etis lebih menekankan pada pertimbangan dan alasan yang melatarbelakangi seseorang menilai baik atau buruk suatu tindakan. Penalaran etis dibutuhkan mahasiswa sebagai calon akuntan masa depan untuk dapat menilai nilai etika mereka sendiri dalam konteks masalah sosial, mengenali masalah etika dalam berbagai pengaturan, berpikir tentang bagaimana perspektif etis yang berbeda bisa diterapkan untuk dilema etika dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan alternatif.

Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika merupakan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada perilaku etis. Sensitivitas etika merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan seseorang berperilaku etis. Menurut Muslichah (2017) sensitivitas etika melibatkan kesadaran untuk membuat tindakan yang mungkin dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan. Kesadaran dapat dilihat dengan kemungkinan skenario kerja, mengetahui sebab dan akibat dari peristiwa, empati dan keterampilan mengambil peran. Kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang di sebutkan sebagai sensitivitas etika.

Perilaku Etis

Lucynda & Endro (2012) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi. Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu. Perilaku etis merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan keyakinan masing-masing individu dan norma-norma sosial tentang apa yang benar dan apa yang baik. Dengan demikian, perilaku etis dan tidak etis ditentukan oleh individu tersebut dan budaya yang berkembang (Kusumma & Budisantosa, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Sensitivitas Etika Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Akuntan dengan sensitivitas yang tinggi akan cenderung merasakan jika ada rekannya yang bertindak tidak profesional dan tidak akan meniru perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan Akuntan atau mahasiswa dengan sensitivitas rendah akan cenderung tidak menyadari jika ada rekannya yang bertindak tidak profesional (Yovita, Rahmawati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Yovita, Rahmawaty (2016) dan Kusuma, Budisantosa (2017) serta Hermawan, Sari (2018) menunjukkan bahwa ethical sensitivity berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Penelitian Muslichah (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari sensitivitas etika terhadap pengambilan keputusan etis. Artinya, semakin tinggi sensitivitas etika seseorang maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perilaku etis. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Pengaruh Sensitivitas Etika Terhadap Penalaran Etis

Penalaran etis dapat memperkecil anggapan-anggapan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menilai suatu hal sesuai atau tidak sesuai dengan etika. Sehingga dengan sensitivitas etika yang tinggi akan membentuk penalaran etis yang tinggi. Sensitivitas etika yang baik dalam diri mahasiswa akan menghasilkan individu dengan penalaran yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan individu dengan sensitivitas etika yang baik pada akhirnya akan memposisikan diri bertindak secara moral sehingga akan mampu melihat persoalan etika atau dapat dikatakan memiliki penalaran yang baik. Berdasarkan penelitian terdahulu dan beberapa uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap penalaran etis

Pengaruh Penalaran Etis Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Penalaran etis lebih menekankan pada pertimbangan dan alasan yang melatarbelakangi seseorang menilai baik atau buruk suatu tindakan. Individu dengan penalaran etis yang baik pada akhirnya akan memposisikan diri untuk melakukan tindakan secara moral sehingga akan mampu melihat permasalahan etika yang ada. Perilaku etis seseorang tidak lepas dari penalaran moral. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan oleh Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Jadi semakin tinggi level penalaran moral seseorang akan semakin mungkin untuk berperilaku etis. Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Penalaran etis berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Penalaran Etis Memediasi Sensitivitas Etika dan Perilaku Etis Mahasiswa

Penalaran etis memediasi sensitivitas etika dan perilaku etis mahasiswa. Sensitivitas etika merupakan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada perilaku etis. Penalaran etis mencerminkan penilaian seseorang

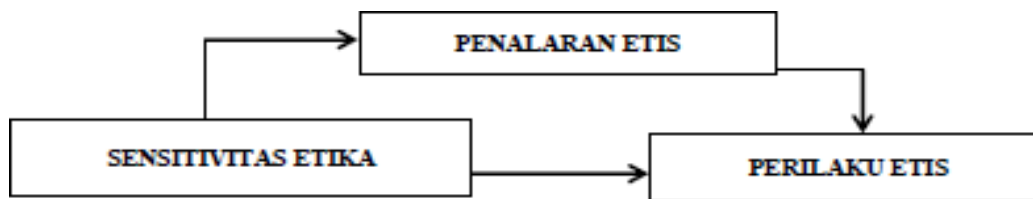
dalam menghadapi dilema etis dan pengambilan keputusan mereka ketika menghadapi situasi dilematis tersebut. Perilaku etis yang dimiliki oleh setiap orang berbeda dan dipengaruhi oleh sensitivitas etika melalui penalaran etis mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku etis melalui penalaran etis. Berdasarkan teori tersebut dapat disusun hipotesis yang terakhir yaitu:

H4 : Penalaran etis memediasi pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa.

Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber: Penulis

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kausal kuantitatif. Jenis penelitian terkait dengan sifat dan pendekatan penelitian termasuk jenis penelitian survei.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sensitivitas etika. Dalam menguji sensitivitas etika, menggunakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian Fallah (2006). Dalam instrumen ini berisi beberapa skenario yang digunakan untuk mengukur sensitivitas etika dengan skala likert dan beberapa indikator dari sensitivitas etika yaitu:

1. Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.
2. Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi
3. Subordinasi judgment akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Variabel Mediasi

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah penalaran etis. Penalaran etis diukur dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur karakter moral dengan skala Likert yang terdiri dari beberapa indikator yang dikembangkan oleh Oktaviani (2016) dan Hermawan & Sari(2018) yaitu:

1. *Justis* atau *moral equity* (Prinsip keadilan)
2. *Relativism* (Penalaran pragmatis)
3. *Egoism* (Memaksimalkan keuntungan individu)
4. *Utilitarianism* (Penalaran yang menggunakan salah satu dari filosofi konsekuensi)
5. *Deontology Contractual* (Penalaran dengan menggunakan logika)

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku etis. Indikator perilaku etis diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Sari (2018) memiliki 4 indikator yaitu:

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya
3. Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu
4. Bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian diambil dari mahasiswa akuntansi STIE Malangkecewara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penentuan sample yang digunakan dalam penelitian yaitu mahasiswa yang telah menempuh atau telah menyelesaikan mata kuliah Business & Profesional Ethics, Akuntansi Manajemen, Audit 1 dan Audit 2. Sampel dalam penelitian ini ditujukan pada mahasiswa jurusan akuntansi semester 6 angkatan 2015 yang berjumlah sebesar 235 orang. Sampel yang digunakan yaitu melihat dari segi demografi informasi terkait dengan jenis kelamin, usia, dan angkatan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada rumus Slovin dan didapatkan hasil sebesar 148 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode PLS (Partial Least Square. PLS merupakan metode alternatif analisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis *variance*. Pendekatan PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval, dan rasio (Ghozali, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

Path	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)	T Tabel	Sig
Penalaran etika → perilaku etis	0.355	0.364	0.075	4.479	1.973	0.000
Sensitivitas etika → penalaran etika	0.383	0.398	0.071	5.425	1.973	0.000
Sensitivitas setika → perilaku etis	0.288	0.286	0.080	3.605	1.973	0.000

Sumber : Olah Data Smart PLS 2.0

H1: Sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis

Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa memiliki t-hitung yang lebih besar dari t-tabel nilainya yaitu sebesar $3.605 > 1.973$, dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05 yaitu dengan nilai P – value 0.000 sehingga hubungan antar variabel bersifat positif dengan nilai 0.288, dilihat dari hubungan antar variabel tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi sensitivitas etika maka perilaku etis juga akan semakin tinggi. Sehingga sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa atau H1 diterima. Hasil dari penelitian ini di dukung oleh *Theory Of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa rasionalitas dari tingkah laku manusia terdapat pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol individu. Dan *Theory Of Planned Behavior* juga menjelaskan pada *behavior believe* bahwa hal-hal yang diyakini individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku. Hasil

penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yovita, Rahmawati (2016) yang menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Kusuma, Budisantosa (2017) juga menyatakan hasil yang sama bahwa sensitivitas etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muslichah (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh sensitivitas etika terhadap pengambilan keputusan etis.

H2: Sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap penalaran etis

Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas etika terhadap penalaran etis memiliki t-hitung yang lebih besar dari t-tabel nilainya yaitu sebesar $5.425 > 1.973$, dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05 yaitu dengan nilai P – value 0.000 sehingga hubungan antar variabel bersifat positif dengan nilai 0.383, dilihat dari hubungan antar variabel tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi sensitivitas etika maka penalaran etis juga akan semakin tinggi. Sehingga sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap penalaran etis atau H2 diterima. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswarani (2013) yang menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh secara positif terhadap penalaran etika. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006) menemukan bahwa hubungan antara sensitivitas etika siswa akuntansi dan penalaran etisnya tidak signifikan. Mahasiswa dengan sensitivitas yang tinggi juga akan memiliki kemampuan kepekaan untuk mengenali atau melihat konten etis dalam suatu masalah sebelum keputusan etis tersebut dibuat serta mempertimbangkan peran dan tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu, hal ini berpengaruh terhadap penalaran etika yang membuat penalaran etika dapat memperkecil anggapan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menilai suatu hal sesuai atau tidak dengan etika.

H3: Penalaran etis berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa

Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penalaran etis terhadap perilaku etis mahasiswa memiliki t-hitung yang lebih besar dari t-tabel nilainya yaitu sebesar $4.479 > 1.973$, dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05 yaitu dengan nilai P – value 0.000 sehingga hubungan antar variabel bersifat positif dengan nilai 0.355, dilihat dari hubungan antar variabel tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi penalaran etis maka perilaku etis juga akan semakin tinggi. Sehingga penalaran etis berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa atau H3 diterima. Penelitian ini di dukung oleh *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan pada *attitude toward behavior* yang menjelaskan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Dan juga didukung oleh teori *Cognitive Moral Development (CMD)* yang menyatakan individu diklasifikasikan kedalam tingkatan penalaran moral yang berbeda. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, Sari (2018) yang menyatakan bahwa penalaran etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki tingkat penalaran yang tinggi dalam perilaku etis maka akan cenderung tidak melakukan perbuatan yang buruk sedangkan jika mahasiswa akuntansi memiliki penalaran etika yang rendah dalam perilaku etis, maka ia akan cenderung melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip moral Hermawan, Sari (2018).

H4: Penalaran etis memediasi pengaruh sensitivitas etika terhadap perilaku etis

Pengujian variabel intervening dapat diketahui dengan dari nilai original sampel variabel independen terhadap variabel intervening yaitu sensitivitas etika terhadap penalaran etis dikalikan dengan nilai original sampel variabel intervening terhadap variabel dependen yaitu penalaran etika terhadap perilaku etis. Hasil dari perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai original sampel variabel independen ke variabel dependen yaitu sensitivitas etika terhadap perilaku etis. Jika hasil original sampel pada perhitungan variabel independen terhadap dependen melalui variabel intervening lebih besar, maka dapat dikatakan bahwa variabel intervening dinyatakan memediasi. Pengaruh langsung sensitivitas etika terhadap perilaku etis memiliki nilai sebesar 0.288. Sedangkan pengaruh tidak langsung atau memediasi sensitivitas etika terhadap perilaku etis melalui penalaran etika sebagai variabel intervening yaitu $(0.383) \times (0.355) = 0.1360$. Perhitungan tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel intervening lebih kecil daripada pengaruh variabel langsung yaitu independen ke dependen. Sehingga dari perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 ditolak yaitu penalaran etis tidak memediasi sensitivitas etika terhadap perilaku etis. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung Sensitivitas etika terhadap perilaku etis melalui penalaran etis sebagai variabel intervening. Pengujian variabel intervening atau pengaruh tidak langsung diperkuat melalui uji dengan menggunakan Sobel test. Penelitian ini didukung oleh *Theory of Planned Behavioral* yaitu *Control belief* yang mempengaruhi *perceived behavior control*, dalam teori ini menjelaskan bahwa pengalaman pribadi atau orang disekitar akan mempengaruhi pengambilan keputusan individu. *Perceived behavior control* juga diartikan persepsi individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu. Sensitivitas etika dapat mempengaruhi perilaku etis secara langsung tidak melalui mediasi penalaran etika dikarenakan sensitivitas yang dimiliki seseorang merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan seseorang berperilaku etis dan sensitivitas etika saja tanpa penalaran etis sudah cukup untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan penalaran etika juga berpengaruh langsung terhadap perilaku etis tidak sebagai mediasi antara sensitivitas terhadap perilaku etis.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh langsung dan tidak langsung sensitivitas etika terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menghasilkan empat temuan penting yaitu:

(1) Sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap penalaran etika. (2) Sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap penalaran etis, (3) Penalaran etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, (3) Penalaran etis tidak memediasi sensitivitas etika dan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu perguruan tinggi. Diharapkan untuk peneliti yang selanjutnya dapat memperbesar jumlah responden tidak hanya responden yang ada di STIE Malangkucewara tetapi responden diperguruan tinggi lainnya. Kedua, penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data dari responden. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan teknik wawancara langsung dengan mahasiswa agar mendapat data yang lebih valid dan akurat sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaruddin, Asnawi.(2017). *Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Environment Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Whistleblowing*.Jurnal Akuntansi & Ekonomika.7(1)
- Adinda,Kezia.,Rohman,Abdul.(2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan*.Diponegoro Journal Of Accounting.Vol 4 No 2,hal 1-10
- Baraja,Mata.(2017). *Etika Perilaku*.Diambil 30 Maret 2018, dari <https://www.matabaraja.com/2017/08/etikaperilaku.html>
- Bimo,Suseno.(2017).*Uji Mediasi Dengan Sobel Test*.Diambil 9 Februari 2019, dari <http://www.statistikolahdata.com/2017/01/uji-mediiasi-dengan-sobel-test.html>
- Chan, S.Y., Leung, P. (2006).*The effects of accounting students'ethical reasoning and personal factorsmn their ethical sensitivity*. Manajerial Auditing Journal.21(4),436-457
- Cahyaningrum, Endah.,Hoyyi, Abdul.,Mukid,Moch,Abdul.(2015). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Menggunakan Pendekatan Partial Least Square*. Jurnal Gaussian.Vol 4 No 4, hal 805-814
- Dellaportas, S., Jackling, B., Leung, P.,Cooper, B.J. (2011), *Developing an ethics education framework for accounting*. Journal of Business Ethics Education, 8(1), 63-82
- Diani(2017). *Level penalaran moral*. Diambil 15 november 2018, dari https://www.researchgate.net/.../323733238_LEVEL_PENALARAN_MORAL_DAN_K...
- Ermawati, Anik.,Susanti.(2016).*Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus*. Buletin Ekonomi Jurnal Manajemen,Akuntansi Dan Ekonomika Pembangunan.14(2)
- Falah, Syaiful.(2007). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika*.Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar 26-28 Juli. Hal:1-24
- Ghozali, Imam.(2008). *Model Persamaan Struktural*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan,Sigit., Indah Sari, Lilin.(2018).*Motivation as Moderating Variable On The Effect Moral Reasoning and Ethical Sensitivity Toward The Ethical Behavior Of Accounting Student*.Journal Of Accounting and Business Education, ISSN:2528-7281
- Iswarini,Ega Megarina.(2013).*Pengaruh Penalaran Etis Dan Faktor Pribadi Terhadap Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa*.Diponegoro journal Of Accounting.vol 2.Hal:1-11
- Kusuma, Dani., Budisantosa (2017). *Analisis Pengaruh Equity Sensitivity Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor*.ISSN:085-1875. Modus.29(1)
- Lovina.(2014). *Pengaruh penalaran etis,idealisme,relativisme,locus of control*. Diambil 15 november 2018, dari <https://digilib.uns.ac.id/.../Pengaruh-Penalaran-Etis-Idealisme-Relativisme-Locus-of-Cont...>
- Liyanarachchi, G., & Newdick, C. (2009). *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence*. Journal of Business Ethics, 89(1)
- Lucynda, Jurica., Endro, Gunardi.(2012).*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie*. Media Riset Akuntansi.2(2)
- Ludigdo,u.(2006). *Struktural Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang: 1-22
- Mahyarni.(2013). *Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behaviour(sebuah kajian historis tentang perilaku)*.<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/17>
- McPhail, K., & Walters, D. (2009). *Accounting and business ethics: An introduction*. *Accounting and Business Ethics: An Introduction*.
- Muslichah, et al.(2017). *The Effect of Ethical Sensitivity on Ethical Decision Making with Religiosity as Moderating Variable*.International Review of Management and Marketing ISSN: 2146-4405. available at <http://www.econjournals.com>. Vol 7 . Issue 5. 2017

- Rachmawati, Meita Oktaviani.(2016).*Moral Reasoning Memoderasi Kompetensi dan Independensi Terhadap Audit*.Simposium Nasional Akuntansi XIX
- Susanto, Hadi (2016). *Penalaran Moral*. Diambil 21Desember 2018, dari <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/14/penalaran-moral/>
- Tikollah, M R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U.(2006).*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang: 1-25
- Shawver, J.Tara., Shawver,A.Todd (2014) *Accounting students' ethical sensitivity and moral judgments for business dilemmas*. Research On Professional Responsibility and Ethic in Accounting. 17,159-176
- Sternberg,R.J(2010).*Teaching for ethical reasoning in liberal education*. Diambil 2 november 2018, dari <http://www.robertjsternberg.com/ethical-reasoning/>
- Wesleyan(2018).*Ethical reasoning*. Diambil 2 november 2018,dari <https://www.wesleyan.edu/ethics/reason.html>
- Yovita, Dara., Rahmawaty.(2016).*Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus Of Control, Dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala*.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA).1(2)
- Zakaria, Maheran ., Haron, Hasnah., Ismail,Ishak (2010) *Knowledge of ethices, perceived ethical problems and ethical judgments*. Journal Of Financial Reporting and Accounting.8(1), 50-64